

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Konteks Permasalahan

Kitab Pengkhotbah dikenal dalam berbagai tradisi terjemahan Alkitab dengan penamaan yang beragam. Dalam bahasa Ibrani, kitab ini disebut Qohelet, sebuah istilah yang merujuk pada seseorang yang mengumpulkan jemaat atau berbicara di hadapan khalayak. Terjemahan Yunani Septuaginta (LXX) menerjemahkan istilah tersebut menjadi Ecclesiastes, yang berasal dari kata *ekklēsia* dan menunjuk pada peran seorang pembicara atau pemimpin jemaat.¹ Penamaan ini kemudian diwariskan ke dalam tradisi Latin melalui Vulgata dengan sebutan Ecclesiastes.² Sementara itu, Alkitab Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menggunakan nama Kitab Pengkhotbah. Dalam penelitian ini, penulis mengikuti tradisi penamaan LAI dengan tetap mempertahankan istilah Qohelet ketika merujuk pada figur narator yang berbicara dalam teks. Pilihan ini dilakukan demi konsistensi akademik sekaligus kesesuaian dengan konteks gerejawi di Indonesia.

Dalam tradisi Israel, Kitab Pengkhotbah diakui sebagai bagian dari khazanah hikmat Israel.³ Berbeda dengan kitab hikmat lain yang cenderung normatif dan preskriptif, Pengkhotbah memiliki karakter reflektif dan fenomenologis dalam membaca realitas kehidupan manusia. Melalui figur Qohelet, kitab ini menampilkan seorang pengamat yang kritis terhadap nilai-nilai hidup yang mapan. Ia merefleksikan pengalaman manusia “di bawah

¹ Andre Putranto Nursantosa, “Kapan Allah Membuat Segalanya Indah: Misteri Waktu Dalam Kitab Pengkhotbah 3:11,” *Universitas Parahyangan Katolik* 33 (2017): 160–161.

² Dr. J Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 158.

³ E. Gerrit Singgih, *Hidup di bawah Bayang-Bayang Maut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 3.

matahari” dengan kejujuran yang radikal, khususnya dalam kaitannya dengan kerja, kekayaan, dan kebahagiaan.⁴ Qohelet tidak menolak kekayaan secara mutlak, tetapi mengkritik orientasi hidup yang memutlakkan harta sebagai sumber makna dan keamanan hidup.⁵

Dalam kajian akademik, Pengkhotbah 5:9–19 telah ditafsirkan melalui berbagai pendekatan, seperti etika, pastoral, homiletik, dan psikologis. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek normatif dan aplikatif, sementara pembacaan historis-kritis yang serius terhadap teks ini masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkan pesan teologisnya dengan pemaknaan kekayaan dan kebahagiaan dalam konteks jemaat lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya dalam upaya menjembatani makna historis teks dengan realitas hidup umat masa kini secara bertanggung jawab.

Dalam konteks jemaat GMIT Kalvari Maumere, isu mengenai kerja, kekayaan, dan kebahagiaan merupakan pergumulan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan ekonomi, tuntutan sosial, serta dinamika relasi keluarga dan komunitas turut membentuk cara jemaat memaknai keberhasilan hidup. Kekayaan sering dipahami sebagai indikator kesejahteraan, sementara kebahagiaan diidentikkan dengan kondisi material yang lebih baik. Pemahaman ini tidak selalu sejalan dengan kesaksian teologis Kitab Pengkhotbah.

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini memandang penting untuk membaca ulang Pengkhotbah 5:9–19 melalui pendekatan historis-kritis.

⁴ Eko Riyadi, *Pengantar Ke dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), 98–99.

⁵ Pdt. Dr. Rainer Scheunemann, *Paduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2009), 122–123.

Pendekatan ini mengikuti kerangka pemikiran Gerhard von Rad yang menekankan pentingnya memahami kesaksian iman Israel dalam konteks sejarahnya sendiri.⁶ Bagi von Rad, Perjanjian Lama tidak menyampaikan ajaran iman secara sistematis, melainkan melalui narasi dan kesaksian hidup umat Allah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penyingkapan kerygma teologis teks sebelum mendialogkannya dengan realitas jemaat masa kini.⁷

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa penafsiran terhadap Kitab Pengkhotbah telah dilakukan oleh banyak sarjana dengan beragam pendekatan, seperti kritik sastra dan reader-response. Namun, penelitian ini secara khusus memilih pendekatan hermeneutika historis-kritis dengan tujuan menyingkap makna asli teks sebagaimana dipahami oleh penulis dan pembaca pertama. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan dasar teologis yang lebih kokoh sebelum teks tersebut direlevansikan ke dalam konteks jemaat masa kini.

Dengan perbedaan metodologis tersebut, wajar apabila hasil penafsiran yang dihasilkan juga menunjukkan nuansa makna yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran literatur, hingga saat ini ditemukan beberapa penelitian yang secara khusus membahas soal teks pengkhotbah, Pertama, penelitian Gratia Liu dalam tulisan berjudul “Ketidakpuasan dibalik cinta: bak kesia-siaan bertopeng kebahagiaan”. Liu menekankan bahwa teks ini menunjukkan paradoks kehidupan manusia modern yang terus mencari makna melalui harta dan kemewahan, namun justru terjatuh dalam kekosongan eksistensial. Ia membaca Pengkhotbah sebagai suara

⁶ Gerhard Von Rad, *Old Testament Theology*, Jilid 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 122–124.

⁷ Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes* (Eerdmans: Grand Rapids, 1998), 161.

profetis yang menolak mentalitas “cepat kaya” dan mengkritik struktur sosial-ekonomi yang menciptakan eksploitasi. Bagi Liu, kekayaan yang tidak dikelola dalam kesadaran iman akan berujung pada “*vanity*” kesia-siaan total, karena memutus relasi manusia dengan Allah dan sesamanya. Gereja, menurutnya, harus menafsir ulang teks ini dalam konteks ekonomi digital dan budaya konsumeristik masa kini.⁸ Selanjutnya, penelitian dalam Jurnal BIA berjudul “Menjadi Berarti dalam kesia-siaanya Penulis Kitab Pengkhotbah” turut menguatkan pemahaman tersebut. Studi ini berargumen bahwa Pengkhotbah 5:9–19 mencerminkan pemikiran realistis seorang teolog yang hidup di tengah ketimpangan sosial. Kekayaan diakui sebagai karunia Allah, namun juga sebagai potensi jebakan yang dapat menjauhkan manusia dari relasi sejati dengan Sang Pemberi. Sehingga, makna utama bagian ini bukanlah menolak kekayaan, tetapi menegur sikap manusia yang menuhankan kekayaan dan kehilangan kepekaan sosial.⁹ Sedangkan fokus utama penelitian ini adalah menafsirkan Pengkhotbah 5:9–19 secara historis-kritis dan mendialogkannya dengan pemaknaan jemaat GMIT Kalvari Maumere tentang kekayaan dan kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan salah satu kerinduan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam realitas sosial sehari-hari, kebahagiaan sering kali dipahami melalui capaian-capaian konkret seperti keberhasilan kerja, kestabilan ekonomi, dan kepemilikan materi. Cara pandang ini tidak hanya membentuk orientasi hidup masyarakat secara umum, tetapi juga memengaruhi

⁸ Gratia Liu, “Ketidakpuasan dibalik cinta: bak kesia-siaan bertopeng kebahagiaan,” *Academia.edu*, 2022, 5.

⁹ Risca Maget Marow, “Menjadi Berarti dalam kesia-siaanya Penulis Kitab Pengkhotbah,” *Academia.edu*, 2022, 4.

cara umat beriman memaknai berkat, kerja, dan relasinya dengan Allah. Dalam konteks ini, kekayaan kerap dijadikan ukuran keberhasilan hidup sekaligus tolok ukur kebahagiaan.

Persoalan yang muncul dari cara pandang tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah praktis atau ekonomi. Persoalan ini menjadi masalah teologis ketika kekayaan dan hasil kerja mulai menempati posisi sentral dalam menentukan rasa aman, kepuasan hidup, dan ketenangan batin, sementara Allah secara perlahan bergeser dari pusat relasi iman. Pada titik ini, iman tidak lagi dihidupi sebagai relasi yang tulus dan personal dengan Allah, melainkan cenderung bersifat fungsional, yakni sejauh Allah dipahami sebagai pemberi keberhasilan dan penjamin kesejahteraan.

Kitab Pengkhotbah, khususnya Pengkhotbah 5:9–19, menghadirkan refleksi teologis yang tajam terhadap kecenderungan tersebut. Qohelet tidak menolak kerja keras atau kepemilikan harta, tetapi mengungkapkan bahwa kecintaan yang berlebihan pada kekayaan justru melahirkan ketidakpuasan dan kegelisahan. Dalam teks ini terlihat dengan jelas bahwa persoalan utama bukan terletak pada ada atau tidaknya kekayaan, melainkan pada ketidakmampuan manusia menikmati hasil jerih lelahnya. Qohelet menegaskan bahwa kemampuan untuk makan, minum, dan bersukacita merupakan pemberian Allah. Dengan demikian, ketika manusia tidak mampu menikmati hidup meskipun bekerja dan memiliki, persoalannya tidak lagi bersifat ekonomis, melainkan menyentuh kualitas relasi manusia dengan Allah sebagai pemberi hidup.

Dalam kerangka Pengkhotbah, kualitas relasi dengan Allah dapat dibaca melalui indikator-indikator teologis tertentu. Pertama, hilangnya rasa cukup menjadi tanda penting ketika manusia terus mengejar lebih banyak tanpa pernah mengalami kepuasan batin. Kedua, kegelisahan dan ketidaktenangan hidup, bahkan di tengah keberhasilan dan kepemilikan, menunjukkan bahwa rasa aman tidak lagi bersumber pada Allah. Ketiga, ketidakmampuan menikmati hasil kerja menyingkap kenyataan bahwa kerja tidak lagi dipahami sebagai partisipasi dalam anugerah Allah, melainkan sebagai beban yang tidak pernah memuaskan. Keempat, instrumentalisasi Allah dalam iman, yaitu ketika Allah dipahami terutama sebagai sarana untuk memperoleh berkat materi, bukan sebagai tujuan relasi iman itu sendiri. Indikator-indikator ini tidak dimaksudkan sebagai ukuran moral atau penilaian iman, melainkan sebagai cara teologis untuk membaca orientasi hidup sebagaimana dilakukan oleh Qohelet dalam teks.

Dalam konteks kehidupan jemaat GMIT Kalvari Maumere, pergumulan mengenai kerja, kekayaan, dan kebahagiaan merupakan realitas yang nyata. Tekanan ekonomi, tuntutan sosial, dan harapan akan hidup yang lebih baik membentuk cara jemaat menilai keberhasilan dan kesejahteraan. Kekayaan sering dipahami sebagai buah kerja keras sekaligus tanda berkat Tuhan. Pemahaman ini pada dasarnya tidak keliru, namun menjadi problematis secara teologis ketika kekayaan dijadikan tolok ukur utama kebahagiaan, rasa cukup, dan ketenangan hidup. Pada titik inilah muncul ketegangan antara pengakuan iman kepada Allah sebagai pemberi hidup dan cara hidup sehari-hari yang sangat bergantung pada hasil usaha manusia.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai atau menghakimi iman jemaat. Sebaliknya, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa ketegangan antara iman dan pengalaman hidup merupakan realitas yang dialami hampir setiap komunitas beriman. Oleh karena itu, melalui pendekatan historis-kritis, penelitian ini berupaya menyingkap pesan teologis Pengkhotbah 5:9–19 dengan menempatkan teks dalam konteks aslinya, sebelum mendialogkannya dengan kehidupan jemaat. Pendekatan ini dipilih agar pesan teks tidak direduksi menjadi nasihat moral atau solusi praktis, melainkan dipahami sebagai kritik teologis terhadap orientasi hidup yang kehilangan pusatnya pada Allah.

Dengan demikian, persoalan utama yang dikaji dalam penelitian ini bukanlah masalah ekonomi atau pengelolaan kekayaan, melainkan krisis orientasi iman, yakni ketika kebahagiaan lebih ditentukan oleh apa yang dimiliki daripada oleh siapa yang dipercayai. Pengkhotbah 5:9–19 menegaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dialami sebagai pemberian Allah dalam relasi yang benar dengan-Nya. Tanpa relasi tersebut, kekayaan justru berpotensi menjadi sumber kesia-siaan. Atas dasar pemahaman inilah penelitian ini dilakukan untuk menafsirkan Pengkhotbah 5:9–19 dan merefleksikan relevansinya bagi pemaknaan kekayaan dan kebahagiaan dalam kehidupan jemaat GMIT Kalvari Maumere.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji **KEBAHAGIAAN SEBAGAI PEMBERIAN ALLAH** dengan sub judul **Tafsir Historis-Kritis Atas Pengkhotbah 5:9-19 dan Implikasinya Bagi Pemaknaan Kekayaan Dalam Konteks Jemaat GMIT Kalvari Maumere.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konteks historis dan sosial penulisan Pengkhotbah 5:9–19?
2. Apakah kerygma utama teks Pengkhotbah 5:9–19 berkaitan dengan kekayaan dan kebahagiaan?
3. Bagaimana jemaat GMIT di Flores Lembata memaknai kebahagiaan dan kekayaan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana pemaknaan tersebut berdialog dengan pesan teologis Pengkhotbah 5:9–19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat penulis, adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar historis teks Pengkhotbah 5:9–19.
2. Menganalisis kerygma teologis teks Pengkhotbah 5:9–19.
3. Merefleksikan relevansi pemahaman tersebut bagi cara jemaat GMIT Kalvari Maumere memaknai kekayaan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi biblika, khususnya dalam pemahaman terhadap Kitab Pengkhotbah melalui metode historis-kritis. Dengan mengkaji latar

belakang historis, konteks sosial, serta pesan teologis dalam Pengkhotbah 5:9–19, penelitian ini memberikan dasar teoritis yang kuat bagi para penafsir Alkitab dan mahasiswa teologi dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan harta kekayaan dan ketidakpuasannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi teologis bagi jemaat GMIT Kalvari Maumere dalam memaknai kekayaan dan kebahagiaan secara lebih beriman, kritis, dan bertanggung jawab di hadapan Allah.

E. Metode

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka. Metode ini pada dasarnya digunakan dalam hampir seluruh jenis penelitian, karena memungkinkan peneliti memperoleh data melalui penelaahan sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Studi pustaka tidak terbatas pada kegiatan membaca dan mencatat literatur semata, melainkan mencakup serangkaian proses sistematis yang berkaitan dengan pengumpulan data berbasis pustaka, penelaahan kritis terhadap bahan bacaan, serta pengolahan dan analisis bahan penelitian secara terstruktur.¹⁰

Metode tafsir yang digunakan penulis adalah pendekatan historis-kritis digunakan untuk mengkaji latar belakang teks, struktur sastra, konteks sosial, dan maksud teologis teks. Pendekatan historis-kritis membantu penafsir membedakan antara bagian teks yang merupakan naskah asli dan

¹⁰ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

bagian yang kemungkinan merupakan tambahan dari editor atau redaktor kitab.¹¹ Metode ini juga menelusuri proses terbentuknya tulisan-tulisan dalam Alkitab, serta bagaimana tulisan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan para penulis dan penyusunnya. Sehingga, metode ini memungkinkan penafsiran terhadap dimensi religius yang berkembang seiring dengan konteks sejarah yang melingkupinya.¹² Dalam penerapannya, penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis, yaitu kritik sumber, kritik redaksi, dan analisis konteks historis. Kritik sumber digunakan untuk menelusuri kemungkinan asal-usul tradisi dan bahan yang membentuk teks, sementara kritik redaksi bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan kepentingan teologis penyunting dalam penyusunan akhir teks.¹³ Analisis konteks historis dilakukan untuk memahami situasi sosial, politik, dan keagamaan yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis terminologi kunci, khususnya istilah hebel, amal, dan yithron, guna menyingkap makna teologis dan konseptual yang terkandung dalam teks serta relevansinya bagi pemahaman keseluruhan pesan kitab. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam peristiwa interaksi dan perilaku manusia berdasarkan perspektif peneliti. Data penelitian diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis di jemaat GMIT Klavari Maumere. Hasil

¹¹ Karman Yonky, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 11.

¹² A. A. Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 170–171.

¹³ John H. Hayes dan Holladay Carl R., *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 122–123.

pengumpulan data tersebut selanjutnya dipaparkan dan dianalisis dalam Bab III.¹⁴

2. Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode penulisan deskriptif-analitis-reflektif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas objek yang diteliti, menganalisis isi dan makna dari temuan tersebut, serta melakukan refleksi teologis terhadap isi teks Pengkhotbah 5:9-19, termasuk implikasi yang dapat ditarik bagi kehidupan bergereja.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. **Pendahuluan** : Latar belakang, rumusan, dan metode penulisan yang digunakan masalah teologis, tujuan penelitian.
- b. **Bab 1** : Gambaran Kitab Pengkhotbah 5:9-19
- c. **Bab 2** : Analisis dan Kerygma dari teks pengkhotbah 5:9-19
- d. **Bab 3** : Relevansi dari Teks Kitab Pengkotbah 5:9-19
- e. **Penutup** : Kesimpulan dan Usul Saran

¹⁴ UKM-F Dyres, *Scientific Paper Academy* (NEM, 2021), 170–171.